

PERENCANAAN GEDUNG KESENIAN KABUPATEN WONOSOBO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI

Mujahidin

Prodi Arsitektur UNSIQ Wonosobo

ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman seni tradisional yang khas sesuai dengan budaya masing-masing daerah, Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah yang memiliki banyak kesenian, bahkan sangat diminati Touris dari dalam maupun luar negeri. Di kabupaten Wonosobo sendiri perkembangan kesenian terbilang cukup ramai, selain dekat dengan dataran tinggi Dieng, Wonosobo memiliki kesenian yang hampir tidak ada di daerah lain, Lenggur sebagai contohnya, saat ini kesenian Lenggur masih sangat diminati dari kaum muda sampai manula sekalipun. Untuk melestarikan kesenian ini perlu adanya panggung untuk para pemain seni, panggung yang di gunakan sebagai wadah dari kebudayaan itu sendiri. Dengan konsep Pendekatan arsitektur ekologi, bangunan ini bisa mewakili isi dari kabupaten Wonosobo, yaitu kekayaan alamnya, selain itu desain bangunan akan semakin menarik. Dengan menggunakan pembahasan deskriptif analisis untuk melakukan study banding. Dimana nanti bentuk bangunan akan disesuaikan dengan pendekatan seperti yang telah ditentukan yaitu Ekologi Arsitektur.

Kata Kunci : Kesenian Wonosobo, Gedung, Arsitektur Ekologi

ABSTRACT

Indonesia has a unique diversity of traditional arts according to the culture of each region, Java Island is one of the regions that has many arts, even tourists from within and outside the country are very interested. In Wonosobo district, the development of art is quite busy, apart from being close to the Dieng plateau, Wonosobo has arts that are almost non-existent in other areas, Lenggur for example, currently Lenggur art is still in great demand from young people to even the elderly. To preserve this art, it is necessary to have a stage for art performers, a stage that is used as a forum for the culture itself. With the concept of an ecological architectural approach, this building can represent the contents of Wonosobo district, namely its natural wealth, besides that the building design will be more attractive. By using a descriptive analysis discussion to conduct a comparative study. Where later the form of the building will be adjusted to the approach as determined, namely Architectural Ecology.

Keywords : Wonosobo Art, Building, Ecological Architecture

1. PENDAHULUAN

Gedung Kesenian Kabupaten Wonosobo adalah sebuah tempat untuk mewadahi para pelaku kesenian di Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekologi. Fungsi dari tempat itu sendiri nantinya bisa digunakan untuk melatih, berkumpul, berdiskusi, serta pertunjukan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Kesenian termasuk kegiatan manusia yang dapat memberikan manfaat pada jiwa manusia. Kesenian mempunyai ciri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kesenian tidak stagnan namun selalu berubah. Kesenian tidak lepas dari unsur keindahan. Dengan meningkatnya apresiasi kesenian di masyarakat maka kesenian dapat mengalami perubahan dari masa ke masa. Fungsi lain dari kesenian yaitu sebagai pemelihara serta melestarikan keberagaman di sebuah daerah. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan, baik dalam sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun sebagai sarana hiburan juga salah satu unsur dari kesenian.

Kabupaten Wonosobo adalah suatu kota kecil akan tetapi dari sosial budaya, pariwisata dan pendidikan sudah lumayan maju dibanding kota sekitarnya, tata ruang kota Kabupaten Wonosobo setiap tahunnya juga mengalami peningkatan dan perbaikan.

Kabupaten Wonosobo juga terkenal akan wisata alamnya yang masih asri serta kesenian dan budayanya. Banyak kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Wonosobo, baik itu kesenian murni maupun kesenian akulturasi dari beberapa kesenian sehingga melahirkan kesenian baru.

Gedung Kesenian Wonosobo adalah sebagai tempat berlatih, berkumpul, pameran/pementasan Tujuan dari perencanaan Gedung Kesenian Wonosobo adalah merencanakan sebuah fasilitas publik sebagai pusat kesenian di Kabupaten Wonosobo serta sebagai sarana edukasi atau pendidikan non formal atau tempat belajar mengenai kesenian tradisional sekaligus refreshing yang dilengkapi dengan Foodcourt sebagai pusat jajanan khas Wonosobo, yang diharapkan dapat menjadi icon baru di kabupaten Wonosobo dan sebagai pengembang

wisatawan Wonosobo dengan pendekatan desain arsitektur ekologi.

Dalam bahasa Indonesia, seni memiliki suatu riwayat peristilahan senidiri, jika di pandang dari segi terminologis ataupun etimologisnya. Hal ini disebabkan karna tidak adanya padanan istilah yang pas.

Ekologi berasal dari bahasa Yunani 'oikos' dan 'logos'. Oikos berarti rumah tangga atau cara bertempat tinggal, dan logos berarti ilmu atau bersifat ilmiah.

Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Arsitektur ekologis mencerminkan adanya perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam yang terbatas. Menurut Prianto (2007) bangunan merupakan salah satu penyumbang pemborosan energi dengan pemakaian alat pendinginan atau pemanasan untuk mencapai kenyamanan termal. Namun, penghematan energi akan tercapai pengurangan sebesar 70% apabila dilakukan desain bangunan ekologi. (Hermawan, Prianto dan Setyowati, 2019)

Secara umum, arsitektur ekologis dapat diartikan sebagai penciptaan lingkungan yang lebih sedikit mengkonsumsi dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam. Arsitektur tidak dapat mengelak dari tindakan perusakan lingkungan. Namun demikian, arsitektur ekologis dapat digambarkan sebagai arsitektur yang hendak merusak lingkungan sesedikit mungkin. Untuk mencapai kondisi tersebut, desain diolah dengan cara memperhatikan aspek iklim, rantai bahan, dan masa pakai material bangunan. Iklim berkaitan dengan kondisi termal. Dalam berlingkungan diri, manusia membuat rumah tinggal yang dapat melindunginya terhadap iklim yang ada sehingga perlu dilihat kondisi termal rumah tinggal di masing-masing daerah pegunungan (Hermawan, 2014). Prinsip utama arsitektur ekologis adalah menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungan alamnya.

Haeckel merupakan seorang ahli biologi yang pertama kali memperkenalkan istilah ekologi yang secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.

Arsitektur ekologis atau eko-arsitektur yaitu pembangunan rumah atau tempat tinggal

yang difungsikan sebagai kebutuhan kehidupan manusia yang di dalam terdapat hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya

Udara (angin), air, tanah (bumi), dan api (energi) dianggap sebagai unsur awal hubungan tumbal balik antara bangunan gedung dan lingkungan. Dalam menentukan perancangan kawasan tidak lepas dari elemen ruang luar. Menurut Chen and Edward (2012) meneliti aspek perilaku dan iklim pada ruang luar untuk dekade beberapa tahun belakangan. Penelitian berdasarkan pada persepsi pengguna ruang luar terhadap iklim pada saat melakukan kegiatan. (Hermawan, Prianto dan Setyowati, 2013). Arsitektur ekologis memperhatikan siklus yang terjadi di alam dengan udara, air, tanah, dan energy sebagai unsur utama yang perlu untuk diperhatikan.

Jika diperhatikan, arsitektur Indonesia masa kini sering menimbulkan kesan bahwa proyek tersebut dipindahkan dari jauh (Misal: Amerika Utara, Eropa, dll.), dari daerah beriklim sedang ke daerah beriklim tropis lembap (Indonesia). Fungsi bangunan sebagai wadah beraktivitas menjadi tidak berfungsi apabila kenyamanan termal tidak tercapai. Melihat hal tersebut maka perlu diamati kenyamanan termal rumah tinggal pada daerah tropis dengan suhu udara ekstrim (suhu udara terlalu dingin dan terlalu panas). (Hermawan, Prianto dan Setyowati, 2018). Perencanaan tersebut menghasilkan konstruksi, pengaturan jendela kaca, penempatan massa, dan konsep yang meniru gedung dari iklim dingin yang seolah-olah terletak di antara bangunan tropis. Berhubungan dengan psikologi, harapan dari penghuni bangunan berventilasi alami lebih rendah dibanding dengan harapan dari penghuni bangunan berventilasi buatan sehingga penerimaan penghuni lebih tinggi (Hermawan, Prianto dan Setyowati, 2013).

Indonesia merupakan daerah beriklim tropis panas lembap. Menurut Prianto (2002) Iklim yang berbeda menyebabkan kenyamanan termal penghuni juga berbeda. Kenyamanan termal penghuni dipengaruhi oleh disain arsitektur dengan pengaturan sirkulasi udara melalui penempatan elemen bangunan. (Hermawan, Prianto dan Setyowati, 2018). Karakteristik daerah dengan iklim tropis panas lembap adalah memiliki curah hujan dan

kelembapan udara yang tinggi serta suhu yang hampir selalu tinggi. Iklim merupakan hal yang seringkali menjadi pertimbangan utama dalam pembangunan rumah. Penghuni akan mendasarkan pembangunan rumah atas dasar iklim lingkungan (Hermawan, Welly Sanjaya, 2014) Angin sedikit bertiup dengan arah yang berlawanan pada musim hujan dan kemarau, radiasi matahari sedang dan pertukaran panas kecil karena kelembapan udara tinggi.

Kelembaban termasuk dalam variabel iklim yang akan mempengaruhi kenyamanan termal dalam bangunan (Hermawan et al, 2018a; 2015; 2020a; 2020b). Perancangan bangunan perlu memperhatikan variabel tersebut sehingga bisa memprediksi kenyamanan termal yang akan terjadi (Hermawan et al 2014a; 2018b; 2017, 2019). Kenyamanan termal akan terbentuk dengan didukung oleh faktor ekologis dalam suatu elemen arsitektur sesuai dengan aspek lokalias (Hermawan et al, 2014b; 2018c)

2. METODE

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, menganalisa dan menyimpulkan data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan serta menggunakan metode dokumentatif, yaitu dengan mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan ini. Adapun tahap-tahap penulisan sebagai berikut:

Tahap pengumpulan data

- Studi Literatur Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teori, standar perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog dan bahan-bahan tertulis lain yang bisa dipertanggung jawabkan.
- Studi Observasi Lapangan dilakukan di kawasan perkotaan guna memperoleh data mengenai lokasi sebagai dasar dalam perencanaan dan pembangunannya.
- Studi banding dilakukan untuk membuka wawasan mengenai desain bangunan yang

ada di beberapa daerah sebagai wacana dalam perencanaan dan pembangunan Gedung Kesenian dengan pendekatan Arsitektur Ekologi.

Tahap pengolahan data

- Tinjauan pustaka dan data untuk memperoleh pendekatan aspek fungsional, kontekstual, teknis, dan kinerja (program perencanaan dan citra (konsep) perancangan Gedung Kesenian dengan pendekatan Arsitektur Ekologi.
- Hasil dari analisis yang berupa program perencanaan dan konsep dasar perancangan Arsitektur Gedung Kesenian dengan pendekatan Arsitektur Ekologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Study Banding Gedung Kesenian Soetedja



Gedung Kesenian Soetedja terletak di Jalan Pancurawis, Kelurahan Purwokerto Kidul, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. diresmikan pada hari Jumat 22 Desember 2017, menempati lahan seluas 1,7 hektare.

Gedung Kesenian Soetedja baru merupakan taman budaya pengganti gedung Soetedja di Pasar Manis.

Diresmikan pertama kali oleh Bupati Purwokerto, Soekarno Agung pada tanggal 14 Maret 1970 sebagai Gedung Kesenian. Sebelum nya, Gedung ini sempat digunakan sebagai tempat pemutaran film atau bioskop bisu bernama Bioskop Indra. Nama Soetedja sendiri diambil dari seorang komponis kelahiran Banyumas yakni R Soetedja yang lahir 15 Oktober 1909 -hingga wafat diusia 51 tahun pada 21 April 1960.

Fasilitas Gedung Kesenian Soetedja

- Panggung
- Ruang Rias
- Ruang Tunggu Penonton
- Untuk ruang tunggu penonton berada di lantai 1 dan lantai 2

- Ruang Tata Cahaya dan Tata suara
- Ruang Pendingin
- WC
- Mushola
- Gudang
- Kantor
- Panggung Outdoor

Interior dan Eksterior



Pada interior gedung material yang digunakan untuk dinding menggunakan peredam suara berbahan wol dan juga dilapisi bahan material gypsum. Pada lantai ruangan menggunakan karpet, sedangkan pada lantai panggung menggunakan lantai kayu. Untuk plafond menggunakan material plafond akustik karna lebih bisa menahan kebisingan.



Pada bagian eksterior gedung material yang digunakan pada bagian dinding yaitu hebel dengan plaster aci, lantai keramik, kusen aluminium dan ada aksan pada dinding berbahan gypsum.

Gedung Kesenian Banjarnegara



Gedung yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dibangun pada 2014 ini merupakan Balai budaya termegah di Jawa Tengah yang dibangun dari APBD Kabupaten Banjarnegara TA 2013 ini menelan biaya 6,8 miliar lebih. Gedung yang cukup representatif itu menjadi pusat kegiatan kebudayaan di Banjarnegara,

Fasilitas Gedung Balai Budaya

- a. Panggung
- b. Lobby
- c. Ruang Rias
- d. Transit
- e. WC
- f. Mushola
- g. Gudang

Interior dan Eksterior



Penggunaan material berbahan kayu lebih banyak pada dibagian interiol, yaitu pada lantai panggung serta dekorasi/plafon panggung, serta pada bagian kolom diberi sentuhan klasik menggunakan ukiran dari bahan kayu.



Dengan gaya bangunan arsitektur ekologi, pada sekitar bangunan banyak ditanami pohon dan juga tanaman hias lainnya. Bangunan dengan gaya klasik dan dipadukan dengan gaya joglo khas Jawa membuat bangunan ini kaya akan filosofis.

Kesimpulan Study Banding

Dari masing-masing gedung kesenian yang dijadikan studi banding memiliki

persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama memberi wawasan akan pengetahuan, hanya saja gedung kesenian soetedja lebih banyak digunakan untuk pertunjukan teater, sedangkan balai budaya banjarnegara lebih banyak digunakan untuk pertunjukan seni daerah, pentas seni dari sekolah umum, bahkan juga sering disewa untuk resepsi pernikahan

Dari fasilitas yang adapun gedung balai budaya banjarnegara juga lebih kompleks dibandingkan gedung kesenian soetedja, semisal pada ruang dekorasi dan penyimpanan peralatan, namun gedung soetedja sudah menggunakan kursi permanen yang bisa menampung 500 pengunjung.

Untuk dinding dari gedung balai budaya banjarnegara belum menggunakan peredam seperti halnya gedung kesenian soetedja yang sudah menggunakan peredam berupa wool yang dilapisi karpet dan bagian terluarnya menggunakan gypsum.

Program Perancangan Gedung Kesenian Wonosobo

Metode pendekatan ditujukan sebagai acuan dalam menyusun Landasan Program Perencanaan Gedung Kesenian Wonosobo. Dengan metode pendekatan, diharapkan perencanaan dan perancangan mencapai hasil yang optimal, tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan ekologi, melainkan menampilkan karya-karya baru. Demikianlah yang dicetuskan oleh Charles Jenks. Unsur-unsur yang sering dipakai adalah pemakaian atap miring – batu bata sebagai elemen – susunan masa yang indah. Mendapatkan unsur-unsur baru seperti yang ada pada bangunan setempat. Percampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern. Fungsi utama Gedung Kesenian Wonosobo adalah sebagai wadah atau tempat berlatih, berkumpul serta pertunjukan kesenian yang ada di wonosobo. Dapat disimpulkan Gedung Kesenian Wonosobo adalah tempat para pelaku seni di kabupaten wonosobo mengekspresikan seni dan menggelar pameran hasil dari karya mereka.

Dalam konsep penampilan akan disesuaikan dengan pendekatannya yaitu Arsitektur Ekologi. Bentuk fisik bangunan menggunakan kombinasi desain modern dan tradisional serta lebih banyak memanfaatkan sumber daya alam. Dimungkinkan akan

Bentuk dan Masa Bangunan

[illegible]

The diagram illustrates the 11 steps of the construction process for a traditional Chinese building, showing the progression from foundation to completion.

1. Construction of the foundation
2. Construction of the walls
3. Construction of the roof
4. Construction of the roof ridge
5. Construction of the roof ridge
6. Construction of the roof ridge
7. Construction of the roof ridge
8. Construction of the roof ridge
9. Construction of the roof ridge
10. Construction of the roof ridge
11. Construction of the roof ridge

Jadi, dalam perencanaan Gedung Kesenian Wonosobo ini akan menerapkan budaya Jawa yang menjadi salah satu karakter yang kuat namun diterapkan dengan unsur modern dan ramah lingkungan sesuai konsep arsitektur ekologi agar menjadi sebuah bangunan yang kontemporer namun tetap memiliki karakter ke-Indonesiaan. Unsur dari budaya Jawa yang akan diterapkan pada desain bangunan adalah lengkung menyerupai alat music tradisional yaitu kenong. Salah satu ciri khas dari kenong yaitu mempunyai bentuk lingkaran dengan atap melengkung. Dalam Gedung Kesenian Wonosobo, baik interior maupun eksterior, penggunaan ornamen akan diminimalisir untuk mendapatkan kesan modern.

Hermawan, Prianto, Setyowati. 2014. "Prediksi Kenyamanan Termal Dengan Pmv Di Smk 1 Wonosobo." Jurnal PPKM UNSIQ I (2014) 13-20

Hermawan, Prianto, Setyowati. 2014. "Evaluasi Termal Ruang Luar Desa

- Wisata Dieng Wonosobo.” Jurnal PPKM II (2014) 115-122
- Hermawan, Prianto, Setyowati. 2018. “Studi Lapangan Variabel Iklim Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung Dalam Menciptakan Kenyamanan Termal Adaptif.”
DOI:<http://10.17509/jaz.v1i2.12467>
- Hermawan. 2014. “Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional Di Daerah Pegunungan Jawa Tengah.” Jurnal PPKM UNSIQ III (2014) 212-219
- Hermawan, Prianto, Setyowati. 2018. “Analisa Perbandingan Suhu Permukaan Dinding Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung.”
<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/view/77>
- Hermawan, sanjaya. 2014. “Perbandingan Rumah Tinggal Setempat di Gunung Slamet Dan Pantai Glagah.” Jurnal PPKM UNSIQ I (2015) 34-46
- Hermawan, Prianto, Setyowati. 2018. “Studi Tipologi Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung (Studi Kasus Di Kabupaten Demak Dan Kabupaten Wonosobo).” Jurnal PPKM III (2018) 259 – 266
- Hermawan, Hadiyanto, Sunaryo and Kholil, Analysis Of Thermal Performance Of Wood And Exposed Stone-Walled Buildings In Mountainous Areas With Building Envelop Variations, Journal Of Applied Engineering Science (JAES) 17 (612), 2019, 321 – 332
- Hermawan, Eddy Prianto, Thermal evaluation for exposed stone house with quantitative and qualitative approach in mountainous, Wonosobo, Indonesia, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (EES) 99, 2017, 012017-1-10
- Hermawan, Sunaryo, Asyhar Kholil, The analysis of thermal performance of vernacular building envelopes in tropical high lands using Ecotect, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Vol 423 (2020) 012004
- Hermawan, H., Prianto, E. and Setyowati, E. (2018) “STUDI TIPOLOGI RUMAH VERNAKULAR PANTAI DAN GUNUNG (STUDI KASUS DI KABUPATEN DEMAK DAN KABUPATEN WONOSOBO)”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 5(3), pp. 259-266. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.473>
- Hermawan, H., Prianto, E. and Setyowati, E. (2014) “Prediksi Kenyamanan Termal dengan PMV di SMK 1 Wonosobo”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 1(1), pp. 13-20. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v1i1.229>
- Hermawan, Eddy Prianto, Erni Setyowati, Studi Lapangan Variabel Iklim Rumah Vernakuler, Jurnal Arsitektur ZONASI, 1(2), 2018, 97-105
- HERMAWAN, Hermawan; PRIANTO, Eddy; SETYOWATI, Erni. ANALISA PERBANDINGAN SUHU PERMUKAAN DINDING RUMAH VERNAKULAR PANTAI DAN GUNUNG. Jurnal Arsitektur ARCADE 2(3), 2018, 149-154
- Hermawan, H. (2014) “KARAKTERISTIK RUMAH TINGGAL TRADISIONAL DI DAERAH PEGUNUNGAN JAWA TENGAH”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 1(3), pp. 212-219. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v1i3.267>
- Hermawan, H. and Sanjaya, W. (2015) “PERBANDINGAN RUMAH TINGGAL SETEMPAT DI GUNUNG SLAMET DAN PANTAI GLAGAH”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 2(1), pp. 34-46. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v2i1.315>
- Hermawan H. and FikriM. (2020) “PERBANDINGAN TERMAL RUMAH TINGGAL KAYU BERBEDA TIPE ATAP DI DESA RENGGING, JEPARA”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 7(3), pp. 291-298. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i3.1421>